



Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo Terhadap Penggunaan Antibiotik

Rida Ludfi Aprinuha¹, Reni Ariastuti^{2*}, Khotimatul Khusna³

^{1,2*,3}Program Studi Farmasi, Universitas Sahid Surakarta

Email: ¹ludfirida@gmail.com, ^{2*}reniariafarmasi@usahidsolo.ac.id,

³khotimatul.usahid@gmail.com

Abstract

The use of antibiotics is important to note because antibiotics are a class of hard drugs. Resistance is a problem that arises due to inappropriate use of antibiotics. Knowledge of the use of antibiotics is an important factor in overcoming the problem of resistance. This study aims to determine the level of knowledge of the community in RW 02, Menang village, Ponorogo regency, based on the use of antibiotics. The research is descriptive research with a sampling technique, namely quota sampling. The research instrument used a questionnaire with validity and reliability tests. The sample is a respondent based on inclusion criteria with 90 respondents. The results show that the level of knowledge of respondents with good, sufficient, and poor knowledge is 10%, 74%, and 16%, respectively. The knowledge assessment used questionnaire indicators regarding the general description of antibiotics was 55%, knowledge based on how to obtain antibiotics was 59%, knowledge based on the rules for using antibiotics was 59%, knowledge regarding the side effects of antibiotics was 72%, and knowledge regarding managing antibiotics was 60%. The conclusion is the level of knowledge of the majority of the community in RW 02, Menang village, Ponorogo regency, regarding the use of antibiotics is classified as a sufficient level of knowledge.

Keywords: Antibiotic, Level of Knowledge, Villagers, Ponorogo

Abstrak

Penggunaan obat antibiotik penting untuk diperhatikan karena antibiotik merupakan golongan obat keras. Resistensi menjadi permasalahan yang timbul akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Pengetahuan akan penggunaan antibiotik menjadi faktor penting dalam menanggulangi permasalahan resistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo terhadap penggunaan antibiotik. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik sampling yang digunakan adalah *quota sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Sampel adalah responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian sebanyak 90 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dengan pengetahuan baik,

cukup, dan kurang yaitu sebanyak 10%, 74%, dan 16%. Pengetahuan berdasarkan indikator kuesioner mengenai gambaran umum antibiotik sebesar 55%, pengetahuan mengenai cara memperoleh antibiotik sebesar 59%, pengetahuan mengenai aturan pakai antibiotik sebesar 59%, pengetahuan mengenai efek samping antibiotik sebesar 72%, dan pengetahuan mengenai pengelolaan antibiotik sebesar 60%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan sebagian besar masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo terhadap penggunaan antibiotik tergolong tingkat pengetahuan cukup.

Kata Kunci: Antibiotik, Tingkat Pengetahuan, Masyarakat Desa, Ponorogo

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik yang tidak digunakan secara bijak dapat memicu timbulnya masalah resistensi (Permenkes RI, 2021). *Center for Disease Control and Prevention* (2013) menyebutkan bahwa pada tahun 2013 di Amerika Serikat terdapat dua juta orang terinfeksi oleh bakteri yang telah resisten terhadap antibiotik. Setidaknya 23.000 orang meninggal setiap tahun akibat langsung dari resistensi tersebut. Menurut *European Commission* (2017) pada tahun 2013 kurang lebih 700.000 kematian terjadi di seluruh dunia yang diakibatkan oleh resistensi antibiotika.

Di Indonesia sendiri penyakit infeksi termasuk dalam sepuluh penyakit dengan kasus terbanyak. Resistensi antibiotik diakibatkan dari persepsian antibiotik yang cukup tinggi dan penggunaan yang kurang bijak (Dirga et al., 2021). Pada hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* pada tahun 2000-2005 pada 2494 individu di masyarakat, memperlihatkan bahwa 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Sedangkan pada 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu ampicilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%) (Permenkes RI, 2015).

Penelitian yang dilakukan di Desa Anjir Mambulau Tengah pada tahun 2018 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik pada usia 18-60 tahun masuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang. Penelitian ini dilakukan terhadap 309 responden dan didapatkan nilai tingkat pengetahuan dengan persentase 34,50%. Informasi mengenai antibiotik dan penggunaannya dikalangan masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah terbilang masih kurang ditinjau dari nilai persentase tingkat pengetahuan, terutama pengetahuan mengenai resistensi antibiotik. Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah belum banyak yang mengetahui apa itu resistensi terhadap antibiotik dan faktor-faktor pemicunya. Nilai persentase yang didapatkan dari pertanyaan mengenai resistensi antibiotik hanya sebesar 14,23% dari 309 responden (Pratomo & Dewi, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di wilayah RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo. Hasil observasi yang dilakukan di RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan antibiotik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang menggambarkan bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo terhadap penggunaan antibiotik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo yang berusia 18-65 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo yang memenuhi kriteria inklusi yaitu:

1. Bersedia menjadi responden
2. Masyarakat yang berusia 18-65 tahun
3. Masyarakat yang pernah menggunakan antibiotik
4. Dapat membaca dan menulis

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

d = tingkat kepercayaan yang diinginkan (d=10% atau 0,1)

Perhitungan besarnya sampel penelitian:

$$n = \frac{468}{1 + 468(0,1)^2} = 82,3$$

Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel minimal yang diambil yaitu sebanyak 82 responden. Penelitian ini menggunakan 90 responden masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *nonprobability sampling* dan teknik yang digunakan adalah *quota sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini berbentuk *check list* dimana responden hanya diminta untuk memberikan tanda cek (✓) pada kolom jawaban yang dipilih. Terdiri dari 15 pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Kuesioner tersebut sebelumnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Nantinya responden yang menjawab setiap pernyataan dengan tepat akan mendapatkan skor “1” dan yang menjawab tidak tepat akan mendapatkan skor “0”. Selanjutnya tingkat pengetahuan responden dapat dihitung persentase skor dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= persentase

F= jumlah jawaban yang benar

N= jumlah soal (Machfoedz, 2008)

Tingkat pengetahuan dapat digolongkan menjadi tingkat pengetahuan baik dengan interval 76-100%, cukup dengan interval 50-75%, dan kurang dengan interval <50% (Notoatmodjo, 2010).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
---------------	---	---

Usia	18-25 tahun	33	37
	26-35 tahun	25	28
	36-45 tahun	15	17
	46-55 tahun	11	12
	56-65 tahun	6	7
Jenis Kelamin	Laki-laki	35	39
	Perempuan	55	61
Pendidikan	SD	4	4
	SMP	9	10
	SMA	46	51
	Diploma/Sarjana	31	34
Pekerjaan	IRT	12	13
	Petani	9	10
	Pelajar/mahasiswa	13	14
	Karyawan Swasta	28	31
	Wiraswasta	12	13
	Buruh	5	6
	ASN	11	12

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak adalah responden yang berusia 18-25 tahun sebanyak 33 orang (37%), berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (61%), berdasarkan pendidikan paling banyak adalah responden dengan pendidikan SMA sebanyak 46 orang (51%), berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 28 orang (31%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik

Variabel		Pengetahuan			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Usia	18-25 tahun	5(6%)	26(29%)	2(2%)	33(37%)
	26-35 tahun	2(2%)	21(23%)	2(2%)	25(28%)
	36-45 tahun	1(1%)	12(13%)	2(2%)	15(17%)
	46-55 tahun	0(0%)	6(7%)	5(6%)	11(12%)
	56-65 tahun	1(1%)	2(2%)	3(3%)	6(7%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	2(2%)	28(31%)	5(6%)	35(39%)
	Perempuan	7(8%)	39(43%)	9(10%)	55(61%)
Pendidikan	SD	0(0%)	1(1%)	3(3%)	4(4%)
	SMP	0(0%)	5(6%)	4(4%)	9(10%)
	SMA	3(3%)	37(41%)	6(7%)	46(51%)
	Diploma/Sarjana	6(7%)	24(27%)	1(1%)	31(34%)
Pekerjaan	IRT	0(0%)	11(12%)	1(1%)	12(13%)
	Petani	0(0%)	6(7%)	3(3%)	9(10%)
	Pelajar/mahasiswa	0(0%)	11(12%)	2(2%)	13(14%)
	Karyawan Swasta	7(8%)	20(22%)	1(1%)	28(31%)
	Wiraswasta	0(0%)	10(11%)	2(2%)	12(13%)
	Buruh	0(0%)	0(0%)	5(6%)	5(6%)

ASN	2(2%)	9(10%)	0(0%)	11(12%)
-----	-------	--------	-------	---------

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dengan rentang usia 18-25 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik paling tinggi sebanyak 5 orang (6%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik paling tinggi sebanyak 7 orang (8%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu responden dengan pendidikan diploma/sarjana memiliki tingkat pengetahuan baik paling tinggi sebanyak 6 orang (7%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yaitu responden sebagai karyawan swasta memiliki tingkat pengetahuan baik paling tinggi sebanyak 7 orang (8%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	9	10
Cukup	67	74
Kurang	14	16
Total	90	100

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tingkat pengetahuan masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo terhadap penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa dari 90 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (10%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 67 orang (74%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (16%).

Tabel 4. Distribusi Penilaian Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Indikator Kuesioner

Indikator	Nilai Benar	%
Gambaran Umum Antibiotik	197	55
Definisi antibiotik (1)	58	64
Apakah flu membutuhkan pengobatan antibiotik (2)	38	42
Contoh obat antibiotik (3)	43	48
Demam dan nyeri dapat diobati dengan antibiotik (5)	58	64
Cara Memperoleh Antibiotik		
Antibiotik hanya diperoleh di apotek menggunakan resep dokter (13)	53	59
Aturan Pakai Antibiotik	319	59
Antibiotik dapat diminum bersama susu, teh, atau kopi (6)	57	63
Waktu konsumsi terapi antibiotik (7)	76	84
Antibiotik harus dikonsumsi sampai habis (8)	52	58
Definisi resistensi (9)	41	46
Penggunaan antibiotik untuk seseorang yang telah resisten (10)	36	40
Antibiotik dapat diminum ketika merasa sakit (11)	57	63
Efek Samping Antibiotik		
Tindakan jika terjadi efek samping antibiotik (12)	65	72
Pengelolaan Antibiotik	163	60
Pengelolaan antibiotik kedaluwarsa (4)	42	47
Penyimpanan antibiotik tablet dan sirup kering yang sudah disuspensikan (14)	70	78

Lama penyimpanan antibiotik sirup kering yang sudah disuspensikan (15)	51	57
---	----	----

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan kategori sedang pada semua indikator yaitu tentang gambaran umum antibiotik sebesar 55%, tentang cara memperoleh antibiotik sebesar 59%, tentang aturan pakai antibiotik sebesar 59%, tentang efek samping antibiotik sebesar 72% dan tentang pengelolaan antibiotik sebesar 60%.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik

Responden dengan kelompok usia 18-25 tahun adalah kelompok usia yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 6%. Nilai tersebut merupakan nilai paling tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hasil penelitian oleh (Pratiwi et al., 2020) pada rentang usia 18-25 tahun merupakan masa untuk mencoba hal baru serta banyaknya aplikasi konsultasi medis secara online sehingga memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit yang dikeluhkan.

Tingkat pengetahuan responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 8% dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 2%. Hal tersebut dikarenakan perempuan cenderung lebih memperhatikan kesehatan dan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pengobatan dibandingkan dengan laki-laki (Apolina & Setiawan, 2021).

Responden di wilayah RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo yang memiliki pengetahuan baik dengan persentase tertinggi yaitu responden dengan pendidikan Diploma/sarjana yaitu sebesar 7%. Secara umum seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah. Namun, seseorang dengan pendidikan rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula karena pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pengetahuan responden berdasarkan karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai karyawan swasta memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase paling tinggi yaitu sebesar 8%. Pekerjaan akan mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman seseorang. Hal ini disebabkan pekerjaan merupakan tempat seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain serta bertukar informasi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang baik secara langsung maupun tak langsung (Restiyono, 2016).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik

Tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo dikategorikan baik sebanyak 10%, cukup sebanyak 74%, dan kurang sebanyak 16%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sumariangen et al. (2020) dimana tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Batulubang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan persentase skor sebesar 74,7%. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi et al. (2020) dimana dari 45 responden sebanyak 25 orang (55,6%) memiliki tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik dalam kategori cukup, namun responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki jumlah lebih besar daripada responden dengan tingkat pengetahuan baik. Perbedaan tingkat pengetahuan setiap masyarakat selain dipengaruhi oleh karakteristik juga salah satunya

dipengaruhi oleh kurangnya penyuluhan kesehatan khususnya penyuluhan tentang penggunaan antibiotik oleh pihak berwenang (Mampouw et al., 2022).

Penilaian Indikator Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik

Indikator gambaran umum antibiotik terletak pada pernyataan nomor 1, 2, 3, dan 5. Pengetahuan masyarakat di wilayah RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo pada indikator tersebut dikategorikan pengetahuan cukup sebesar 55%. Pernyataan nomor 1 yaitu mengenai definisi antibiotik. Menurut Yulia et al. (2019) antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pada pernyataan tersebut diketahui sebanyak 58 responden dapat menjawab pernyataan dengan tepat.

Pernyataan nomor 2 sebanyak 52 responden menjawab tidak tepat. Mayoritas responden berpendapat bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus seperti flu. Antibiotik tidak diberikan pada penyakit non-infeksi dan penyakit infeksi yang dapat sembuh sendiri (*self-limited*) seperti infeksi virus (Permenkes RI, 2015).

Pernyataan nomor 3 mengenai contoh obat antibiotik menunjukkan bahwa hanya sebanyak 43 responden dapat menjawab dengan tepat. Obat golongan antibiotik yang banyak dikenal oleh masyarakat yaitu amoksisilin. Amoksisilin banyak dipakai oleh masyarakat baik melalui peresepan maupun untuk pengobatan secara mandiri (Pambudi & Utari, 2020). Peresepan obat antibiotik di klinik Kimia Farma Adi Sucipto Yogyakarta paling banyak yaitu jenis antibiotik amoksisilin sebanyak 34 dari 66 resep (Purwanti et al., 2020).

Pernyataan nomor 5 menunjukkan sebagian masyarakat masih menganggap bahwa setiap orang yang demam harus diobati dengan antibiotik. Demam merupakan bentuk proteksi pertahanan tubuh, dapat juga disebabkan oleh agen infeksi selain bakteri seperti virus. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik hendaknya harus tepat indikasi sesuai petunjuk dokter (Sahputri & Khairunnisa, 2020). Contoh demam yang disebabkan oleh agen infeksi bakteri adalah penyakit demam tifoid. Demam tifoid disebabkan adanya infeksi bakteri *Salmonella typhi* pada usus halus. Transmisi penularan bakteri *Salmonella typhi* dapat dari makanan dan minuman ataupun dari lingkungan yang kumuh. Oleh karena itu pada penyakit demam tifoid diperlukan terapi utama antibiotik sesuai peresepan dari dokter (Hazimah et al., 2018).

Indikator cara memperoleh antibiotik terletak pada pernyataan nomor 13 yaitu antibiotik hanya dapat diperoleh di apotek menggunakan resep dokter. Sebanyak 53 responden menjawab dengan tepat sehingga pengetahuan masyarakat pada indikator tersebut dikategorikan pengetahuan cukup yaitu sebesar 59%. Antibiotik merupakan golongan obat keras sehingga penggunaannya harus sesuai dengan resep dokter. Penelitian (Putri, 2017) menunjukkan alasan masyarakat membeli antibiotik tanpa resep dokter karena sudah mengetahui nama obat dan lebih mudah untuk membeli antibiotik secara bebas di apotek tanpa harus pergi ke dokter terlebih dahulu.

Indikator aturan pakai antibiotik terletak pada pernyataan nomor 6, 7, 8, 9, 10, dan 11. Pengetahuan masyarakat pada indikator tersebut dikategorikan memiliki pengetahuan cukup sebesar 59%. Pada pernyataan nomor 6 sebanyak 57 responden menjawab dengan tepat. Sebagian responden berpendapat bahwa antibiotik dapat diminum bersama susu, teh, atau kopi. Antibiotik sebaiknya diminum bersama dengan air putih karena air putih memiliki sifat netral sehingga tidak mengganggu proses absorpsi obat (Yulia et al., 2019).

Pernyataan nomor 7 sebanyak 76 responden menjawab dengan tepat. Antibiotik dengan aturan pakai 3 x sehari maka harus diminum setiap 8 jam sekali. Hal ini dikarenakan antibiotik harus tetap berada pada tempat ikatannya untuk waktu yang cukup memadai agar diperoleh efek yang adekuat (Permenkes RI, 2011).

Pernyataan nomor 8 sebanyak 52 responden menjawab dengan tepat. Sebagian responden berpendapat bahwa menyimpan antibiotik apabila penyakit sudah sembuh dan melanjutkan kembali minum antibiotik ketika penyakit kambuh (Putri, 2017).

Pernyataan nomor 9 mengenai definisi resistensi. Hanya sebanyak 41 responden yang menjawab dengan tepat pada pernyataan nomor 9. Antibiotik yang digunakan pada penyakit infeksi bakteri adakalanya tidak dapat lagi bekerja untuk membasmi bakteri-bakteri tertentu yang ternyata memiliki daya tahan yang kuat atau resisten terhadap jenis antibiotik tertentu (Tjay & Rahardja, 2018).

Pernyataan pada nomor 10 masih terkait dengan resistensi antibiotik yaitu apabila seseorang telah resisten terhadap satu antibiotik maka tidak dapat diobati dengan antibiotik lainnya. Hanya sebanyak 36 orang yang dapat menjawab pernyataan dengan tepat. Resistensi terjadi pada satu jenis antibiotik terhadap bakteri tertentu, maka jika suatu bakteri sudah resisten terhadap satu jenis antibiotik maka diperlukan terapi antibiotik lainnya dengan golongan yang lebih tinggi (Yulia et al., 2019).

Pernyataan nomor 11 sebanyak 57 responden menjawab dengan tepat. Penggunaan antibiotik harus tepat dari segi cara maupun durasi penggunaan. Penggunaan antibiotik dengan durasi yang tidak tepat, pemakaian yang berlebih maupun kurang dapat menjadi pencetus terjadinya resistensi. Selain itu jika menggunakan obat hanya saat merasa sakit dapat mempengaruhi ketidaktepatan interval pemberian sehingga mempengaruhi kadar obat di dalam darah (Juwita et al., 2017).

Indikator efek samping antibiotik terletak pada pernyataan nomor 12 bahwa penggunaan antibiotik harus dihentikan apabila terjadi efek samping seperti ruam kulit, gatal, sesak nafas dan lain-lain. Responden sebanyak 65 orang mengetahui bahwa penggunaan antibiotik harus dihentikan apabila muncul efek samping tersebut sehingga masyarakat memiliki pengetahuan cukup pada indikator efek samping antibiotik sebesar 72%. Pengetahuan akan efek samping antibiotik ini penting untuk diketahui oleh masyarakat agar masyarakat dapat melakukan tindakan apabila efek samping muncul saat mengkonsumsi antibiotik (Sahputri & Khairunnisa, 2020). Apabila efek samping muncul saat mengkonsumsi antibiotik seperti reaksi alergi, mual/muntah, gatal, bibir atau mata bengkak, dan sesak nafas maka tindakan selanjutnya setelah menghentikan konsumsi antibiotik adalah segera konsultasi kepada dokter (Purwidyaningrum et al., 2019).

Indikator pengelolaan antibiotik terletak pada pernyataan nomor 4, 14 dan 15. Pengetahuan masyarakat pada indikator tersebut dikategorikan pengetahuan cukup sebesar 60%. Pada pernyataan nomor 4 hanya sebanyak 42 responden menjawab dengan tepat. Menurut penelitian oleh Zulkarni et al. (2020) rata-rata setiap keluarga masih menganggap pengelolaan antibiotik yang sudah kedaluwarsa sama dengan obat pada umumnya. Bahkan membuang obat maupun antibiotik seperti membuang sampah biasa. Jika obat yang telah kedaluwarsa dibuang secara sembarangan, bisa saja dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk dijual kembali. Selain itu, zat kimia yang terkandung dalam obat khususnya antibiotik dapat merusak lingkungan.

Pernyataan nomor 14 sebanyak 70 responden menjawab dengan tepat. Tablet antibiotik sebaiknya dihindarkan dari tempat bersuhu labil dan disimpan pada suhu ruang antara 25-30°C. Sirup kering antibiotik yang telah disuspensikan sebaiknya disimpan dalam lemari es (Puspita & Wardiyah, 2019).

Pernyataan nomor 15 sebanyak 51 responden dapat menjawab dengan tepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taswin et al. (2021) tentang uji aktivitas sirup kering antibiotik dimana sampel tersebut mengalami penurunan daya hambat dalam penyimpanan selama 7 hari. Hal ini menunjukkan semakin lama penyimpanan maka efektivitas akan semakin berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo terhadap penggunaan antibiotik dikategorikan memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 (10%) responden, memiliki pengetahuan cukup sebanyak 67 (74%) responden, dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 14 (16%) responden.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber informasi bagi pihak berwenang untuk lebih gencar dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang obat antibiotik dan penggunaannya, terutama penyuluhan mengenai resistensi antibiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apolina, N., & Setiawan, Y. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Amoxicillin di Masyarakat Kampung Koleberes RW 16 Kelurahan Dayeuhluhur Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi. *Jurnal Farmamedika*, 6(2), 48–52. <https://doi.org/10.47219/ath.v6i2.127>
- Center for Disease Control and Prevention. (2013). Antibiotic Resistance Threats in the United States. *Medecine et Maladies Infectieuses*. <https://doi.org/10.1016/j.medmal.2007.05.006>
- Dirga, D., Khairunnisa, S. M., Akhmad, A. D., Setyawan, I. A., & Pratama, A. (2021). Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 11(1), 65–75. <https://doi.org/10.22435/jki.v11i1.3570>
- European Commission. (2017). A European One Health Action Plan against Antimicrobial Resistance (AMR). Brussels. <http://www.who.int/entity/drugresistance/documents/surveillancereport/en/index.html%0Ahttp://www.who.int/entity/drugresistance/documents/surveillancereport/en/index.html%250Ahttp://www.who.int/entity/drugresistance/documents/surveillancereport/en/index.ht>
- Hazimah, K. W., Priastomo, M., & Rusli, R. (2018). *Studi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Demam Tifoid di RS SMC Periode 2017*. 1, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.25026/mpc.v7i1.290>
- Juwita, D. A., Arifin, H., & Yulianti, N. (2017). Kajian Deskriptif Retrospektif Regimen Dosis Antibiotik Pasien Pneumonia Anak di RSUP. Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 128–133. <http://dx.doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.115>
- Machfoedz, I. (2008). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Penerbit Fitramaya.
- Mampouw, J. I., Sambow, C. N., Mongi, J., & Tumbel, S. L. (2022). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 5, 47–54. <https://doi.org/10.57207/lenterafarma.v1i01.2>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jpha.2015.11.005>

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Penggunaan Antibiotik
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pambudi, R. S., & Utari, B. N. D. (2020). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Dunia Farmasi*, 4(3), 149–156. <https://doi.org/10.33085/jdf.v4i3.4708>
- Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Imam, J. (2020). Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik*, 12(3), 176–185. <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34044>
- Pratomo, G. S., & Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, 4(1), 79–89. <https://doi.org/10.33084/jsm.v4i1.354>
- Purwanti, I., Estiningsih, D., & Wulandari, Ari Susiana Indrayana, S. (2020). Kajian Peresapan Obat Antibiotika pada Pasien Dewasa Rawat Jalan di Klinik Kimia Farma Adi Sucipto Yogyakarta. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.21927/inpharmed.v>
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu , Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional Di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators UNISNU Jepara*, 3(1), 23–43. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i1.782>
- Puspita, N., & Wardiyah. (2019). The Development of Motion Graphic As Education Material For Promoting Adequate Home Drug Storage. *Jurnal Teknologi Dan Seni Kesehatan*, 10(2), 92–101. <https://doi.org/10.36525/sanitas.2019.10>
- Putri, C. K. (2017). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kabupaten Klaten Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–17.
- Rahmi, S., Kurniawati, D., & Hidayah, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Kelurahan Alalak Utara. *Journal of Pharmaceutical*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.33859/jpcs.v1i1>
- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14–27. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>
- Sahputri, J., & Khairunnisa, Z. (2020). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fk Unimal Angkatan 2019. *Jurnal Averrous*, 6(2), 84–92. <https://doi.org/10.29103/averrous.v6i2.2223>

- Sumariangen, A. B., Sambou, C. N., Tulandi, S. S., & Palandi, R. R. (2020). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung Tentang Penggunaan Antibiotik. *Biofarmasetikal Tropis*, 3(2), 54–64. <https://doi.org/10.55724/j.biofar.trop.v3i2.285>
- Taswin, M., Astuti, R. D., & Handayani, B. T. (2021). Pengaruh Suhu Penyimpanan Kombinasi Amoksisilin dan Asam Klavulanat Dalam Sediaan Dry Sirup Terhadap Daya Hambat Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 16(1), 40–49. <https://doi.org/10.36086/jpp.v16i1.690>
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2018). *Obat-obat Penting*. Elex Media Computindo.
- Yulia, R., Putri, R., & Wahyudi, R. (2019). Study of Community Knowledge of Antibiotic Use in Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 2(2), 43–48. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v2i2.25>
- Zulkarni, R., Syofyan, & Triyanda, Z. (2020). Gambaran Perilaku Keluarga dalam Menyimpan dan Membuang Obat Antibiotik di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 7(2), 172–179. <https://doi.org/10.25077/jsfk.7.2.172-179.2020>